

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN MENYIKAT GIGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN MEDIA VIDEO (*IMPROVING KNOWLEDGE AND TOOTHBRUSHING SKILLS FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS WITH VIDEO MEDIA*)

Received: 15 September 2024

Revised: 16 November 2024

Accepted: 17 Desember 2024

Sukarsih¹, Yesi Nurmawi^{*2}, Asio³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Jambi, Jambi, Indonesia

*e-mail: yesinurmawi@poltekkesjambi.ac.id

Abstract

In 2023, the Indonesian Health Survey indicated that Jambi Province has 76.9% of residents brushing their teeth daily, but only 3.8% follow the recommended routine of brushing after breakfast and before bedtime. Among children aged 10-14, 75.7% brush daily, with only 5.3% adhering to the recommended timing. This highlights a lack of knowledge about oral health in Jambi. To address this, a community service initiative was conducted at SLBN Muaro Jambi for children with special needs, using video media to educate on proper tooth brushing techniques. This effort, part of the Community Partnership Program, involved 70 children and aimed at promoting dental health. Following the education, there was a significant improvement in tooth brushing skills: from 16% to 70% in the high criteria category. This initiative successfully enhanced the knowledge and skills of children with special needs regarding oral hygiene.

Keywords: video education; children with special needs.

Abstrak

Pada tahun 2023, Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa Provinsi Jambi memiliki 76,9% penduduk yang menyikat gigi setiap hari, tetapi hanya 3,8% yang mengikuti rutinitas yang dianjurkan, yaitu menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur. Di antara anak-anak usia 10-14 tahun, 75,7% menyikat gigi setiap hari, dengan hanya 5,3% yang mematuhi waktu yang dianjurkan. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi di Jambi. Untuk mengatasi masalah ini, sebuah inisiatif layanan masyarakat dilakukan di SLBN Muaro Jambi untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, menggunakan media video untuk mendidik tentang teknik menyikat gigi yang benar. Upaya ini, yang merupakan bagian dari Program Kemitraan Masyarakat, melibatkan 70 anak dan bertujuan untuk mempromosikan kesehatan gigi. Setelah pendidikan diberikan, terjadi peningkatan signifikan dalam keterampilan menyikat gigi: dari 16% menjadi 70% dalam kategori kriteria tinggi. Inisiatif ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak dengan kebutuhan khusus mengenai kebersihan mulut.

Kata kunci: pendidikan video; anak berkebutuhan khusus.

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik dan mental serta kondisi fisik, perkembangan, perilaku, atau emosi yang terbatas. Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu sumber daya manusia bangsa Indonesia yang kualitasnya harus ditingkatkan agar mereka dapat berperan, tidak hanya sebagai objek pembangunan tetapi juga sebagai subjek pembangunan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus perlu dikenali dan diidentifikasi dari kelompok anak-anak pada umumnya, karena mereka memerlukan layanan kesehatan khusus, seperti layanan medis, pendidikan khusus, dan pelatihan tertentu yang bertujuan untuk mengurangi keterbatasan dan ketergantungan akibat gangguan yang mereka alami, serta membina kemandirian dalam kehidupan sosial (Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, 2010).

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting, karena penyakit gigi dan mulut adalah salah satu penyakit yang sering dikeluhkan. Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat terjadi akibat kurangnya pemeliharaan kebersihan mulut dan dapat mempengaruhi siapa saja, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus berada pada usia yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut yang masih memerlukan bantuan dari orang tua dan keluarga untuk membimbing mereka dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta anak berkebutuhan khusus yang memiliki risiko sangat tinggi terhadap masalah kebersihan gigi dan mulut (Rampi et al., 2017). Hasil penelitian Veriza dan Boy (2018) tentang perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Harapan Mulia menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan kebutuhan khusus harus mendapatkan bantuan saat menyikat gigi agar mereka melakukannya dengan benar (Veriza and Boy, 2018).

Akses pendidikan bagi ABK masih mengalami berbagai kendala, baik dari keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan ABK menyebabkan pendidikan anak-anak mereka sering terabaikan. Kepedulian masyarakat terhadap anggota kru juga masih sangat kurang dan keberadaan mereka sering diasingkan dalam kehidupan masyarakat. Akses yang terbatas dan ketersediaan sekolah khusus, staf pengajar (guru) yang kompeten dalam menangani ABK, serta kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang tersedia merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tidak semua anak dengan disabilitas mendapatkan pendidikan atau layanan yang sesuai. Kondisi seseorang yang mengalami gangguan memiliki dampak yang tidak menguntungkan secara fisik, psikologis, dan psikososial, sehingga dapat menghambat kondisi perkembangan anak dalam memberdayakan fungsi kehidupannya. Masalah yang dialami oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus terkait dengan pemenuhan kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan keterampilan sosial serta kemampuan untuk merawat diri secara mandiri.

Kurangnya pengetahuan, perhatian, dan langkah-langkah pencegahan untuk masalah gigi dan mulut juga berkontribusi terhadap kesehatan gigi dan mulut yang buruk pada anak berkebutuhan khusus (Khurshed et al., 2015). Penelitian Tagelsir (2013) menunjukkan bahwa terdapat tingkat karies dan OHI-S yang tinggi pada anak-anak tunanetra di Sudan dan ini mempengaruhi kualitas hidup anak-anak tersebut (Tagelsir et al., 2013).

Perilaku kesehatan gigi pada anak-anak dengan kebutuhan khusus juga sangat mempengaruhi kesehatan mulut. Hasil penelitian Liu et al. (2015) menunjukkan bahwa perilaku menyikat gigi anak-anak dengan keterbelakangan mental di Guangzhou, China, mempengaruhi risiko karies dan bahwa upaya promosi atau pendidikan kesehatan gigi perlu dilakukan (Liu et al., 2014). Peran perawat gigi sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, selain dokter gigi anak dan psikolog (Kencana, 2014). Namun, upaya penyuluhan (promotif) yang dilakukan oleh tenaga kesehatan memiliki waktu yang terbatas dalam memberikan penyuluhan dan terdapat banyak jenis kebutuhan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian Putri dan Sirait (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kebersihan mulut antara sebelum dan setelah pendidikan menyikat gigi dilakukan di kalangan siswa tunanetra di SLB-A Bandung (Putri and Sirait, 2014). Menyikat gigi adalah salah satu aktivitas perawatan diri bagi anak-anak dengan keterbelakangan mental, dan aktivitas ini dilakukan setiap hari, seperti mandi, makan, dan tidur. Keterampilan menyikat gigi bagi anak-anak dengan keterbelakangan mental adalah suatu keharusan.

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting, karena penyakit gigi dan mulut adalah salah satu penyakit yang sering dikeluhkan. Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat terjadi akibat kurangnya pemeliharaan kebersihan mulut dan dapat mempengaruhi siapa saja, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berada pada usia yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut dan masih memerlukan bantuan dari orang tua dan keluarga untuk membimbing mereka dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki risiko sangat tinggi terhadap masalah kebersihan gigi dan mulut (Rampi et al., 2017).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus di Desa Bukit Baling, Kabupaten Muaro Jambi, belum pernah diberikan informasi atau pengetahuan yang lebih mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Anak berkebutuhan khusus di desa Bukit Baling, Kec. Sekernan Muaro Jambi adalah generasi muda bangsa yang harus memiliki perilaku rutin dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kesehatan gigi bagi anak berkebutuhan khusus di Desa Bukit Baling, Kabupaten Muaro Jambi.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah penyuluhan menggunakan media video untuk siswa SLBN Muaro Jambi guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi yang baik dan benar.

a. Langkah-langkah kegiatan PKM untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi menggunakan media video bagi anak-anak berkebutuhan khusus di desa Bukit Baling, Kabupaten Muaro Jambi terdiri dari:

- 1) Pendekatan dan penjelasan kepada pemangku kepentingan (Kepala SLBN Muaro Jambi, guru, dan orang tua/mentor) tentang program kemitraan masyarakat dan tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan yang diambil adalah untuk mencari dukungan kebijakan dari Kepala SLBN Muaro Jambi.
- 2) Melakukan penyuluhan/edukasi kesehatan gigi menggunakan media video dan mengevaluasi cara menyikat gigi dengan benar menggunakan media dental phantom.
- 3) Memberikan bantuan sambil mendiskusikan materi edukasi dan praktik menyikat gigi, sehingga sasaran dapat menerapkan materi edukasi dan demonstrasi yang disampaikan untuk diri mereka sendiri.
- 4) Mengevaluasi kegiatan dengan: Mengevaluasi keterampilan menyikat gigi menggunakan lembar cek (observasi).

Metode pelaksanaan dilakukan dalam 6 kunjungan selama 8 bulan.

b. Evaluasi dan keberhasilan Program PKM ini mencakup:

- 1) Pemantauan dan evaluasi dilakukan terhadap kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi menggunakan media video bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di desa Bukit Baling, Kabupaten Muaro Jambi, sebagai berikut:
 - a) Kesepakatan yang dibuat dengan kelompok mitra atau siswa SLBN Muaro Jambi yang dibina;
 - b) Dukungan dari pemangku kepentingan untuk kegiatan edukasi kesehatan gigi bagi siswa SLBN Muaro Jambi.
 - c) Memantau pelaksanaan kegiatan penyuluhan menggunakan media video hingga akhir seluruh rangkaian kegiatan.
 - d) Melakukan evaluasi dengan melihat keaktifan dan antusiasme peserta dalam melaksanakan kegiatan.
 - e) Menilai keterampilan peserta dalam mempraktikkan cara yang benar untuk menyikat gigi baik sebelum maupun setelah menonton video.
- 2) Mengevaluasi kegiatan dengan cara, antara lain, keterampilan yang terwujud dalam perilaku menyikat gigi yang baik dan benar, serta keberlanjutan kegiatan menyikat gigi yang baik dan benar bagi individu dan lingkungan sekolah.

c. Keberhasilan Program

Tolok ukur keberhasilan kegiatan ini adalah: mitra memahami dan mampu melaksanakan kegiatan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara mandiri, yang akan berdampak pada perubahan perilaku siswa SLBN Muaro Jambi dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, sehingga berdampak pada pengurangan masalah kesehatan gigi dan mulut di Muaro Jambi. Indikator keberhasilan kegiatan PKM ini adalah:

- 1) Indikator Input
 - a) Dukungan dari Kepala SLBN Muaro Jambi.
 - b) Ketersediaan sumber daya kegiatan: tim pelaksana, enumerator, guru, dan orang tua/pengasuh.
 - c) Tersedianya video sebagai media edukasi dan cerita gigi untuk demonstrasi menyikat gigi.
- 2) Indikator Proses: Pelaksanaan program edukasi dan demonstrasi tentang cara menyikat gigi dengan baik dan benar.
- 3) Indikator Output
 - a) 90% pengetahuan dan keterampilan siswa SLBN Muaro Jambi meningkat melalui penyuluhan menggunakan video tentang cara menyikat gigi dengan baik dan benar.
 - b) 90% siswa SLBN Muaro Jambi dapat menyikat gigi dengan baik dan benar di halaman sekolah.
 - c) Pengabdian masyarakat dapat dipublikasikan di media massa Jambi Ekspres dan diserahkan ke Jurnal terakreditasi.

d. Bentuk Partisipasi Mitra

- 1) Mengumpulkan guru di ruang kepala sekolah untuk membahas pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.
 - 2) Menyiapkan tempat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di SLBN Muaro Jambi.
 - 3) Menyiapkan jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian di SLBN Muaro Jambi.
 - 4) Membuat pernyataan bahwa telah melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat untuk siswa SLBN Muaro Jambi.
 - 5) Menyiapkan evaluasi kegiatan bersama.
- e. Keahlian dan Tugas Tim

PKM ini dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat dari Departemen Kesehatan Gigi yang terdiri dari 3 dosen dan dibantu oleh 4 enumerator. Enumerator terdiri dari staf pendidikan dan tiga mahasiswa. Kegiatan PKM ini melibatkan mahasiswa sebagai kesempatan belajar untuk menerapkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat selama kuliah. Mahasiswa berperan aktif dalam kegiatan PKM ini, sehingga diharapkan mereka dapat mengembangkan pembelajaran di kampus dan menerapkannya di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendekatan dan penjelasan kepada *stakeholder* (Kepala Sekolah SLB Negeri Muaro Jambi, Guru dan Orang Tua/Pendamping)

Kegiatan pendekatan dan penjelasan mengenai program kemitraan masyarakat serta tujuan yang ingin dicapai dilakukan kepada Kepala SLB Negeri Muaro Jambi, guru dan orang tua/pendamping. Kegiatan ini bertujuan agar diperoleh dukungan kebijakan untuk melaksanakan program kemitraan masyarakat di SLB Negeri Muaro Jambi. Sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, tim melakukan pendekatan dan memberikan penjelasan kepada Kepala SLB Negeri Muaro Jambi mengenai program kemitraan masyarakat dan tujuan yang ingin dicapai.

Pendekatan ini sudah dilakukan sebelum melakukan kegiatan PKM yaitu pada tanggal 06 Maret 2023 Tim PKM menyampaikan tentang program kemitraan yang akan dilaksanakan diperkuat dengan surat izin dan rekomendasi dari Poltekkes Kemenkes Jambi dengan Nomor: DP.04.03/F.XLV/2510/2024 tanggal 27 Maret 2024. Kepala SLB Negeri Muaro Jambi menyambut dengan baik dan antusias serta memberikan izin pelaksanaan kegiatan edukasi pemeliharaan kesehatan gigi pada tanggal 11 Juni 2024.

b. Melakukan edukasi kesehatan gigi dengan Media Video tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2024. Kegiatan ini merupakan kegiatan sosialisasi dengan menggunakan media video. Peserta penyuluhan kesehatan gigi dan mulut ini dinilai keterampilan menyikat gigi sebelum dan sesudah menonton video yang diputar berulang kali oleh tim pengabdian masyarakat. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menjaga kesehatan gigi dan mulut pada siswa SLBN Muaro Jambi dapat dilihat pada gambar 1, tabel 1 sampai dengan tabel 4.



Gambar 1.
Kegiatan Edukasi Kesehatan Gigi Menggunakan Video dan Observasi Menyikat Gigi

Distribusi pengetahuan peserta secara rinci sebelum dan sesudah edukasi menggunakan video dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Pengetahuan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Edukasi Menggunakan Video pada Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri Muaro Jambi

No	Item Pertanyaan Pengetahuan	Jawaban Benar			
		Sebelum menonton video		Sesudah menonton video	
		f	%	f	%
1	Sebaiknya setiap orang mempunyai sikat gigi sendiri sendiri	60	85,7	69	98,6
2	Menggosok gigi sehari minimal 2 kali setelah sarapan pagi dan malam sebelum tidur	58	82,9	63	90,0
3	Lamanya menyikat gigi dua menit	56	80,0	68	97,1
4	Menyikat gigi menggunakan pasta gigi yang mengandung fluor	51	72,9	66	94,3
5	Pasta gigi yang digunakan untuk menyikat gigi sebesar biji jagung	46	65,7	69	98,6
6	Gerakan menyikat gigi untuk permukaan gigi depan yang menghadap ke bibir dengan cara memutar	43	61,4	61	87,1
7	Gerakan menyikat gigi untuk permukaan gigi belakang yang menghadap ke pipi dengan cara memutar	54	77,1	61	87,1
8	Gerakan menyikat gigi untuk permukaan gigi yang menghadap langit-langit dengan cara mencongkel	46	65,7	56	80,0
9	Gerakan menyikat gigi untuk permukaan gigi yang menghadap lidah dengan cara mencongkel	39	55,7	54	77,1
10	Setelah menyikat gigi berkumur kumur sebanyak 1 kali	53	75,7	69	98,6
11	Permukaan lidah harus disikat	54	77,1	60	85,7
12	Periksa gigi ke Puskesmas atau ke dokter gigi minimal setiap bulan sekali	54	77,1	70	100,0

Berdasarkan tabel 1 ditemukan responden dengan pengetahuan menyikat gigi dibawah 75% yaitu menyikat gigi menggunakan pasta gigi yang mengandung fluor (72,9%), pasta gigi yang digunakan untuk menyikat gigi sebesar biji jagung (65,7%), gerakan menyikat gigi untuk permukaan gigi depan yang menghadap ke bibir dengan cara memutar (61,4%), gerakan menyikat gigi untuk permukaan gigi yang menghadap langit-langit dengan cara mencongkel (65,7%) dan gerakan menyikat gigi untuk permukaan gigi yang menghadap lidah dengan cara mencongkel (55,7%). Setelah diberikan edukasi menggunakan video terjadi peningkatan pengetahuan menyikat gigi hanya pengetahuan tentang gerakan menyikat gigi untuk permukaan gigi yang menghadap lidah dengan cara mencongkel yang masih 77,1%. Hasil penilaian pengetahuan anak berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah edukasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Kriteria Pengetahuan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Menggunakan Video pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Muaro Jambi Tahun 2024

Kriteria Pengetahuan Menyikat gigi	Pretest		Post Test	
	n	%	n	%
Tinggi	38	54,0	70	100,0
Sedang	32	46,0	0	0,0
Rendah	0	0,0	0	0,0
Jumlah	70	100,0	70	100,0

Pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian materi pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta praktik menyikat gigi pada anak berkebutuhan khusus SLB Negeri Muaro Jambi, didapatkan hasil terjadi peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini dibuktikan dengan setelah diberi edukasi kesehatan gigi terjadi peningkatan pengetahuan menyikat gigi pada anak berkebutuhan khusus dari kriteria tinggi 54% dan kriteria sedang 46% menjadi kriteria baik 100,0 %, setelah diberikan edukasi kesehatan gigi menggunakan media video. Hal ini mungkin karena adanya motivasi yang tinggi dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut. Distribusi keterampilan peserta secara rinci sebelum dan sesudah penyuluhan dan demonstrasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Peserta Menurut Keterampilan Menyikat Gigi di SLBN Muaro Jambi Tahun 2024

No	Item Pertanyaan Pengetahuan	Jawaban Benar			
		Sebelum menonton video		Setelah menonton video	
		f	%	f	%
1	Berkumur-kumur sebelum menyikat gigi	61	87,1	70	100
2	Menggunakan pasta gigi ketika menyikat gigi	60	85,7	70	100
3	Menyikat gigi dengan perlahan atau tekanan yang tidak terlalu keras	51	72,9	64	91,4
4	Menyikat gigi dengan gerakan memutar pada permukaan gigi yang menghadap bagian bibir dan pipi	37	52,9	70	100
5	Menyikat gigi dengan gerakan maju mundur pada permukaan gigi yang digunakan untuk pengunyahan	53	75,7	70	100
6	Menyikat gigi dengan gerakan mencongkel pada permukaan gigi yang menghadap langit-langit dan lidah	42	60,0	62	88,6
7	Menyikat lidah dengan sikat yang dipergunakan	31	44,3	59	84,3
8	Berkumur-kumur sesudah menyikat gigi	33	47,1	63	90,0
9	Mencuci sikat gigi setelah digunakan	14	20,0	47	67,1
10	Menyimpan sikat gigi sesuai tempatnya	37	52,9	69	98,6

Berdasarkan tabel 3 ditemukan responden dengan keterampilan menyikat gigi dibawah 75% yaitu keterampilan menyikat gigi dengan perlahan atau tekanan yang tidak terlalu keras (72,9%), menyikat gigi dengan gerakan memutar pada permukaan gigi yang menghadap bagian bibir dan pipi (52,9%), menyikat gigi dengan gerakan mencongkel pada permukaan gigi yang menghadap langit-langit dan lidah (60,0%), menyikat lidah dengan sikat yang dipergunakan (44,3%), berkumur-kumur sesudah menyikat gigi (47,1%), mencuci sikat gigi setelah digunakan (20,0%) dan menyimpan sikat gigi sesuai tempatnya (52,9%). Setelah diberi demonstrasi terjadi peningkatan keterampilan responden yaitu dari tujuh keterampilan hanya tinggal satu keterampilan yang nilainya dibawah 75%, yaitu mencuci sikat gigi setelah digunakan (67,1%). Hasil penilaian keterampilan peserta sebelum dan sesudah demonstrasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Kriteria Keterampilan Menyikat Gigi pada Berkebutuhan Khusus di SLBN Muaro Jambi Tahun 2024

Kriteria Keterampilan Menyikat Gigi	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Tinggi	11	16,0	70	100,0
Sedang	59	84,0	0	0,0
Rendah	0	0,0	0	0,0
Jumlah	70	100,0	70	100,0

Pada tabel 4 diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus setelah diberi edukasi kesehatan gigi menggunakan video terjadi peningkatan. Peningkatan keterampilan menyikat gigi dari kriteria tinggi 16,0% dan kriteria sedang 84,0% menjadi kriteria tinggi 100,0%. Pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian materi pengetahuan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut serta praktek menyikat gigi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Muaro Jambi, menghasilkan peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus dalam menjaga gigi dan kesehatan mulut. Hal ini terbukti dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi terjadi peningkatan pengetahuan menyikat gigi pada anak berkebutuhan khusus dari kriteria tinggi sebesar 54% dan kriteria sedang sebesar 46% menjadi kriteria baik sebesar 100,0%, setelah itu diberikan edukasi kesehatan gigi menggunakan media video. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingginya motivasi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Selain itu menurut Notoadmojo (2005), peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh memperhatikan dengan baik hal-hal yang disampaikan oleh pemateri agar dapat menyerapnya dengan baik. Hal ini juga dapat disebabkan oleh kejelasan materi, penggunaan bahasa yang komunikatif, alat peraga, metode pengajaran yang tepat dan kesiapan peserta itu sendiri. Pengetahuan merupakan ingatan terhadap materi yang telah dipelajari, termasuk ingatan terhadap sejumlah besar materi dan fakta-fakta tertentu hingga teori yang lengkap (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan yang tidak pernah dilatih atau diingat pada akhirnya akan terlupakan. Pengetahuan lama diaktifkan ketika diperlukan pengetahuan baru, dengan memberikan kemampuan atau keterampilan kepada masyarakat maka masyarakat akan mampu menjaga dan meningkatkan kesehatannya sendiri secara mandiri (Notoatmodjo, 2012). Hal ini mungkin dikarenakan menyikat gigi merupakan kegiatan sehari-hari dan mereka juga mempunyai kesempatan langsung untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Tingkatan pengetahuan meliputi mengetahui, memahami, melakukan, mensintesis, menganalisis, dan mengevaluasi. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, siswa SLBN Muaro Jambi setelah mendapatkan ilmunya langsung mengamalkan ilmu yang didapatnya sekaligus mengamalkannya, agar mereka bisa langsung memahami dan mempraktekkan cara menyikat gigi.

Wawancara dengan Kepala Sekolah Guru SLBN Muaro Jambi yang dilakukan beberapa hari setelah pembagian materi pendidikan mengungkapkan bahwa pihak sekolah telah memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut kepada siswanya, meskipun tidak semuanya merupakan anak berkebutuhan khusus. Sesi sikat gigi kelompok baru dilakukan satu kali, dengan 70 anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan kesehatan gigi dan mulut, termasuk pendampingan teknik menyikat gigi yang benar. Untuk anak-anak ini, demonstrasi langsung mengenai perawatan gigi dan mulut diberikan, yang mencerminkan komitmen guru untuk mempromosikan kebersihan gigi yang baik di kalangan siswanya. Namun, terbatasnya pengetahuan, perhatian, dan tindakan pencegahan terus mempengaruhi hasil kesehatan gigi anak berkebutuhan khusus (Khursheed et al., 2015). Penelitian Tagelsir (2013) menunjukkan tingginya angka karies gigi dan skor *Oral Hygiene Index-Simplified* (OHI-S) pada anak tunanetra di Sudan, yang berdampak pada kualitas hidup mereka (Tagelsir et al., 2013).

Perilaku kesehatan gigi pada anak berkebutuhan khusus juga sangat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian Liu et al. (2015) menunjukkan bahwa perilaku menyikat gigi pada anak tunagrahita di Guangzhou, China berpengaruh terhadap risiko karies sehingga perlu dilakukan upaya promosi atau edukasi kesehatan gigi (Liu et al., 2014). Peran perawat gigi sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan menjaga kesehatan gigi pada anak berkebutuhan khusus, selain dokter gigi anak dan psikolog (Kencana, 2014). Namun upaya sosialisasi (promotif) yang dilakukan oleh petugas kesehatan mempunyai keterbatasan waktu dalam memberikan konseling dan banyaknya jenis kebutuhan khusus pada anak berkebutuhan khusus.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari pengabdian masyarakat, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Muaro Jambi setelah diberikan edukasi kesehatan gigi menggunakan media video. Peningkatan pengetahuan menyikat gigi pada anak berkebutuhan khusus dari kriteria tinggi sebesar 54% dan kriteria sedang sebesar 46% menjadi kriteria baik sebesar 100,0%,

setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi menggunakan media video. Peningkatan keterampilan menyikat gigi dari kriteria tinggi sebesar 16,0% dan kriteria sedang sebesar 84% menjadi kriteria tinggi sebesar 100%, setelah dilakukan penyuluhan kesehatan gigi menggunakan media video.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Jambi dan Kepala SLBN Muaro Jambi beserta guru dan murid yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, 2010. Pedoman Pelayanan Kesehatan di Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi Petugas Kesehatan. Kemenkes , Jakarta.
- Kencana, I.G.S., 2014. Peranan Perawat Gigi dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Berkebutuhan Khusus (Disabled Children). *Jurnal Kesehatan Gigi* 2, 260–265.
- Khursheed, O., Gupta, S., Singh, C., Khursheed, I., Bansal, T., 2015. ASSESSMENT OF ORAL HYGIENE STATUS AND PREVALENCE OF DENTAL CARIES AMONG 3-14 YEARS OLD SPECIALLY ABLED CHILDREN ATTENDING VARIOUS SPECIAL SCHOOLS IN MATHURA DISTRICT, INDIA. *Journal of Advanced Medical and Dental Sciences Research* 3, 33–39.
- Liu, Z., Yu, D., Luo, W., Yang, J., Lu, J., Gao, S., Li, W., Zhao, W., 2014. Impact of Oral Health Behaviors on Dental Caries in Children with Intellectual Disabilities in Guangzhou, China. *Int J Environ Res Public Health* 11, 11015–11027.
- Notoatmodjo, S., 2012. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Rineka Cipta, Jakarta.
- Putri, M.H., Sirait, T., 2014. Pengaruh Pendidikan Penyikatan Gigi dengan Menggunakan Model Rahang Dibandingkan dengan Metode Pendampingan terhadap Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa-siswi Tunanetra SLB-A Bandung. *MKB* 46, 134–142.
- Rampi, C.N.D., Gunawan, P., Pangemanan, D.H.C., 2017. GAMBARAN KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK PENDERITA DOWN SYNDROME DI SLB YPAC MANADO. *Jurnal Kedokteran Klinik (JKK)* 1, 35–41.
- Tagelsir, A., Khogli, A.E., Nurelhuda, N.M., 2013. Oral health of visually impaired schoolchildren in Khartoum State, Sudan. *BMC Oral Health* 13.
- Veriza, E., Boy, H., 2018. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Autisme. *Faletehan Health Journal* 5, 55–60.